

Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi dengan Model Kooperatif Two Stay Two Stray di SMAN 1 Linggo Sari Baganti

Nesa Monicha¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya partisipasi peserta didik pada pembelajaran sosiologi karena kurang tepatnya guru melakukan penerapan model pembelajaran yang telah dirancang sesuai dengan modul ajar yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus. Desain penelitian tindakan kelas menggunakan John Elliot yang terdiri dari empat tahapan yang harus dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi proses pembelajaran yang terjadi dan melakukan wawancara dengan peserta didik setelah pembelajaran selesai. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rumus $F = \frac{f}{N} \times 100\%$. Teori yang digunakan pada penelitian tindakan kelas yaitu teori Ausubel yaitu belajar bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Rata-rata yang diperoleh Pada siklus 1 tingkat partisipasi peserta didik sebesar 46%. Kemudian dilanjutkan pada siklus 2 rata-rata yang diperoleh tingkat partisipasi peserta didik dengan 2 kali pertemuan sebesar 78%. hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik berada pada kategori baik setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

Kata kunci: Keikutsertaan; Model kooperatif; Two Stay Two Stray (TS-TS); Sosiologi.

Abstract

This research was motivated by the low level of student participation in sociology learning due to teachers' lack of accuracy in implementing the learning model that had been designed according to the teaching module used. This research uses a classroom action research method which is carried out in two cycles. The classroom action research design uses John Elliot which consists of four stages that must be passed, namely planning, implementation, observation and reflection. The data collection technique is by observing the learning process that occurs and conducting interviews with students after learning is complete. The data analysis technique uses the calculation formula $F = \frac{f}{N} \times 100\%$. The theory used in classroom action research is Ausubel's theory, namely meaningful learning. The research results show that the application of the Two Stay Two Stray (TS-TS) cooperative learning model can increase student participation. The average obtained in cycle 1 was that the level of student participation was 46%. Then continued in cycle 2, the average level of student participation obtained with 2 meetings was 78%. These results show that the level of student participation is in the good category after implementing the Two Stay Two Stray (TS-TS) cooperative learning model.

Keywords: Cooperative model; Two Stay Two Stray (TS-TS); Participation; Sociology.

How to Cite: Monicha, N. & Nurlizawati, N. (2024). Analisis Faktor Rendahnya Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN 4 Sumatera Barat (Sekolah Keberbakatan Olahraga) Melalui Konsep School Well-Being. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(4), 344-357.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah hal terencana mewujudkan situasi secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, berakhlak mulia, serta keterampilan yang ada dalam dirinya yang bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa dan negara (Risanatul & Junaidi, 2022). Mewujudkan tujuan pendidikan telah dirancang dalam kurikulum sebagai dasar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Kurikulum merupakan sebuah program yang terdapat dalam dunia pendidikan dirancang oleh penyelenggara yang menentukan alur sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tahun 2020 Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah memperbaharui kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka (Dinn Wahyudin et al, 2024).

Kurikulum merdeka memiliki perbedaan secara struktur yang mana kurikulum merdeka terdiri dari pembelajaran intrakurikuler, strategi guru dan proyek kegiatan kokurikuler. Mewujudkan pembelajaran intrakurikuler disusun dalam sebuah capaian pembelajaran (CP) yang dikemukakan oleh kepala BSKAP. Berdasarkan keputusan kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang berisi tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, pada kurikulum merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam kurikulum merdeka (Permendikbukristek, 2022).

Peserta didik mempelajari konsep-konsep sosiologi terkait materi pelajaran pada capaian pembelajaran elemen pemahaman konsep kemudian peserta didik melaksanakan proyek kokurikuler (Anggraena, Felicia, Ginanto, 2021). Proyek kokurikuler merupakan kegiatan mendalami kontekstual peserta didik mampu mengidentifikasi kompetensi, pemecahan masalah dan pembelajaran relevan dengan kehidupan peserta didik. Kemudian peserta didik akan melakukan implementasi dari proyek yang ada di dalam elemen kurikulum merdeka yaitu keterampilan proses peserta didik mampu melakukan penelitian sosial secara sederhana artinya peserta didik mampu merefleksikan dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif ikut terlibat aktif dalam partisipasi dalam proses pembelajaran dalam kelas (Kemendikbudristek, 2022). Untuk mencapai keterampilan proses maka pendidik harus menyediakan media apa yang menjadikan peserta didik juga mampu menggunakan strategi dan model apa yang cocok diterapkan di dalam kelas yang mampu meningkatkan partisipasi peserta didik (Sanusi, 2022).

Partisipasi menurut Nigel Thomas dapat dipahami sebagai pengaruh peserta didik dalam proses pengambilan keputusan dan keaktifan peserta didik dalam pendidikannya (Alerby & Bergmark, 2016). Menurut Haryanto (2020) partisipasi merupakan keikutsertaan secara sadar sebagai modal dasar yang dilakukan oleh peserta didik supaya berhasil dalam kegiatan proses pembelajaran. Menurut Ngalm Purwanto dalam kegiatan belajar setiap peserta didik harus diusahakan untuk berpartisipasi aktif dalam meningkatkan minat dan membimbing agar tercapainya tujuan instruksional termasuk kedalam salah satu prinsip belajar (Nurlina Ariani Hrp et al., 2022). Dapat disimpulkan definisi partisipasi belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Suhardi (2013) partisipasi siswa dalam proses pembelajaran antara lain bertanya, menjawab, diskusi, berargumentasi, menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil jika partisipasi peserta didik saat belajar tinggi pada hakekatnya tingkat partisipasi masing-masing peserta didik itu berbeda dari kemampuan yang mereka miliki. Pentingnya partisipasi dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana baru dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada setiap rangkaian di dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan baik (Wihartanti, 2022).

Peneliti menemukan rendahnya tingkat partisipasi peserta didik setelah melakukan observasi sebanyak 3 kali dalam mengikuti diskusi, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, menyampaikan pendapat. Tidak hanya itu peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti banyak yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak fokus memperhatikan penjelasan dari guru terkhusus pada pembelajaran sosiologi. Berikut di bawah ini data partisipasi peserta didik Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti:

Tabel 1. Tingkat Partisipasi Peserta Didik Kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan

Indikator yang Diamati	Jumlah Peserta Didik	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-Rata
Bertanya	35	5 (14%)	7 (20%)	4 (11%)	15%
Menyampaikan pendapat		5 (14%)	3 (9%)	3 (9%)	11%
Menjawab pertanyaan		3 (9%)	3 (9%)	2 (6%)	8%
Mengerjakan tugas		17 (49%)	20 (57%)	17 (49%)	52%
Fokus pada pembelajaran		18 (51%)	19 (54%)	17 (49%)	51%
Rata-Rata			27%	30%	25%

Sumber : Diolah dari data observasi 2023

Berdasarkan tabel di atas peneliti mengetahui tingkat partisipasi peserta didik masih rendah. Diperoleh hasil rata-rata tingkat partisipasi peserta didik Kelas Fase E 5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan sebesar 28%. Data ini diperoleh oleh peneliti melakukan tiga kali observasi di kelas tersebut. Permasalahan ini di telusur lebih dalam lagi berdasarkan hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran. Pertama, ketidaktepatan guru menerapkan model dan metode pembelajaran di kelas sehingga partisipasi peserta didik menjadi rendah. Kedua, rendahnya pemahaman peserta didik sehingga tidak mengerjakan tugas dilatarbelakangi karena kurang bervariasi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menerima materi dengan mudah. Ketiga, peserta didik yang tidak terlalu fokus memperhatikan guru saat menjelaskan disebabkan model pembelajaran yang diterapkan buruh tidak membangkitkan keterlibatan dan keingintahuan peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan rendahnya tingkat partisipasi peserta didik dengan melakukan perubahan menerapkan model yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Dapat diterapkan pada abad ke-21 dengan melibatkan peserta didik mengikuti proses pembelajaran berlangsung (Hasanah & Himami, 2021). Model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan Tahun 1990 dikenal dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) merupakan sistem belajar secara kelompok dengan tujuan agar peserta didik bisa saling kerja sama (Huda, 2011). Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) ini juga memberikan peserta didik pembagian tugas yang jelas dan saling bekerja sama. Adanya pembagian tugas yang jelas dan saling bekerja sama dalam belajar secara berkelompok maka partisipasi peserta didik dapat meningkat dilihat dari mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas dan fokus pada saat penjelasan materi yang dibahas (Al Falah & Rosy, 2020).

Menurut Lie model pembelajaran (TS-TS) yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan untuk semua rentang usia pada peserta didik. Maksud dari model kooperatif *Two Stay Two Stray* ialah dua orang tetap berada di kelompok sementara dua lagi pergi untuk bertamu ke kelompok lain dengan tujuan mencari informasi topik yang telah diberikan oleh guru (Viqriah et al., 2015). Acuan siswa saat menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) adalah lembar kerja peserta didik (LKPD) yang telah disusun oleh peneliti. Model pembelajaran kooperatif ini juga memberikan pembagian tugas yang jelas, sehingga siswa dapat saling bekerja sama. Berdasarkan penjelasan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam pelajaran sosiologi dapat meningkatkan partisipasi siswa.

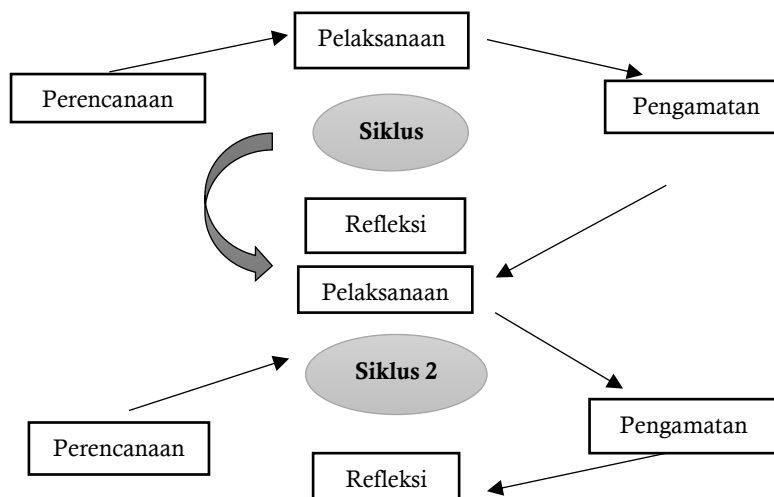
Penelitian ini penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam pengelolaan kelas, di mana guru perlu menerapkan model yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan partisipasi aktif selama proses belajar. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam pelajaran sosiologi bertujuan untuk mengatasi rendahnya tingkat partisipasi siswa di mata pelajaran tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Classroom Action Research*. Metode ini merujuk pada penelitian yang dilakukan di dalam sebuah kelas untuk mengamati dampak dari tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian lainnya karena penelitian ini dilakukan pada satu kelas yang memiliki permasalahan pada proses

pembelajaran oleh karena itu melalui penelitian ini dipaparkan permasalahan yang terjadi kemudian akan diberikan solusi yang sesuai terhadap permasalahan yang ditemukan (Mu'alimin & Cahyadi, 2014).

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan melalui empat tahapan pada setiap siklusnya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap bulan Juli-Desember tahun ajaran 2024.



Gambar 1. Siklus PTK Model John Elliot (Mu'alimin & Cahyadi, 2014)

Penelitian ini dilaksanakan di kelas Fase E 5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan, yang melibatkan 35 siswa, terdiri dari 13 laki-laki dan 22 perempuan. Pedoman yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk indikator partisipasi siswa serta lembar observasi mengenai kesesuaian penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) oleh guru. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran sosiologi Fase E 5. Tindakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan, sehingga total waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan model ini adalah empat pertemuan. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Hasil partisipasi siswa akan dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Jumlah seluruh peserta didik di kelas

Sumber: (Arikunto, 2018)

Indikator sebagai pencapaian partisipasi peserta didik menurut Ngalim Purwanto (2006: 103) penskoran untuk melihat partisipasi belajar peserta didik (Ismiyati & Salamah, 2020) yaitu:

Tabel 2. Standar Skor Partisipasi Siswa

Tingkat Partisipasi %	Predikat
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-56	Kurang
≤54	Kurang Sekali

Sumber: (Ismiyati & Salamah, 2020)

Berdasarkan standar skor partisipasi yang menyatakan peserta didik kelas Fase E 5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan sudah mencapai tingkat partisipasi dalam pembelajaran sosiologi di atas 75% tingkat partisipasi peserta didik yang dianggap baik.

Hasil dan Pembahasan

Pra siklus dilakukan oleh peneliti melalui tiga kali observasi untuk mengambil data tingkat partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan pada mata pelajaran sosiologi sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Berikut kondisi awal tingkat partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan:

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Pra Siklus Peserta Didik Kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan

Indikator yang Diamati	Jumlah Peserta Didik	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-Rata
Bertanya	35	5 (14%)	7 (20%)	4 (11%)	15%
Menyampaikan pendapat		5 (14%)	3 (9%)	3 (9%)	11%
Menjawab pertanyaan		3 (9%)	3 (9%)	2 (6%)	8%
Mengerjakan tugas		17 (49%)	20 (57%)	17 (49%)	52%
Fokus pada pembelajaran		18 (51%)	19 (54%)	17 (49%)	51%
Rata-Rata			27%	30%	25%

Sumber : Diolah dari data Observasi 2023

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran maka berdasarkan hasil dari lembar observasi partisipasi peserta didik ditemukan rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif. Hal ini dikemukakan oleh informan bernama NS (Siswi Fase E5) yang diwawancarai di dalam kelas Fase E 5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan pada tanggal 7 Agustus 2023.

“saya baru mengenal pelajaran sosiologi ini di SMA. Butuh penyesuaian terhadap kurikulum merdeka soalnya waktu di SMP di sana saya masih menggunakan kurikulum 13. Sementara di SMA ini sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka. Saya terbilang cukup aktif dalam berpartisipasi mengikuti pembelajaran di kelas. Tapi dalam pembelajaran sosiologi ini berkesan membosankan karena hanya beberapa dari teman-teman yang semangat mengikuti proses pembelajaran dengan guru”

Dari wawancara di atas informan NS yang baru saja mengetahui pelajaran sosiologi yang berada di tingkat SMA, mengemukakan pada sesi wawancara bahwa pembelajaran sosiologi yang berkesan monoton hal ini melatarbelakangi siswa tidak mengikuti proses pembelajaran secara aktif terlibat pada kegiatan di kelas. Begitu juga dengan ZD (siswa Fase E 5) yang diwawancarai pada tanggal 7 Agustus 2024.

“Belajar sosiologi cukup menyenangkan terkadang juga membosankan dari penyajian materi yang fokus terhadap materi saja hal itu membuat kami kurang mengerti materi yang disampaikan oleh guru karena kami juga baru tahu mata pelajaran sosiologi”

Dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat partisipasi peserta didik kelas fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan dikarenakan kurang optimalnya guru dalam menerapkan metode dan model pembelajaran sesuai dengan desain modul ajar yang telah dirancang oleh guru. Sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak sesuai yang diharapkan sebagaimana mestinya peserta didik ikut terlibat secara aktif dalam berpartisipasi saat mengikuti proses pembelajaran sosiologi.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan mempersiapkan semua yang berkaitan pada proses pembelajaran seperti merancang modul ajar sesuai dengan penerapan model yang digunakan, merancang materi pokok, menyiapkan media pembelajaran, mengamati proses keterlibatan siswa mengikuti pembelajaran sosiologi sesuai dengan indikator yang meliputi partisipasi siswa dalam kelas, serta memperhatikan kesesuaian guru mengolah kelas sesuai dengan sintaks pada model kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS).

Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 dimulai dengan pembukaan, di mana guru mengawali kelas dengan salam dan memeriksa kehadiran siswa. Setelah itu, guru memberikan stimulasi kepada siswa untuk membahas sedikit materi yang telah dipelajari sebelumnya dan mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi kepada siswa.

Guru kemudian membagi siswa menjadi 6 kelompok dan memberikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikerjakan secara kelompok.. Banyaknya guru memberikan instruksi kepada setiap kelompok untuk menentukan 3 yang bertugas sebagai *stray* dan tiga yang bertugas untuk memberikan informasi *stay*. Kemudian selanjutnya beserta didik akan terlibat dalam partisipasi pada kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas pada pembelajaran sosiologi terkait materi maka dari itu aktivitas peserta didik dapat dikatakan aktif dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya setelah mendapatkan informasi guru akan memberikan instruksi kembali kepada masing-masing tamu (*stray*) untuk kembali ke kelompoknya dan menggabungkan hasil informasi yang ditemukan bersama anggota tim dengan temuan informasi yang didapatkan dari kelompok lain kemudian disatukan dan ditarik kesimpulan. Dari tugas tersebut guru akan memberikan masing-masing kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil temuannya.

Pengamatan

Pelaksanaan siklus 1 mengalami peningkatan partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan pada pembelajaran sosiologi. Sebelum dilakukan tindakan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) oleh peneliti memperoleh rata 28%. Kemudian peneliti melakukan tindakan pada siklus 1 melalui 2 kali pertemuan, pada pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2024 diperoleh rata-rata partisipasi peserta didik 40% artinya terjadi peningkatan 12% partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan. Kemudian peneliti melakukan tindakan selanjutnya pada siklus 1 di pertemuan 2 pada minggu berikutnya 13 Mei 2024 memperoleh hasil peningkatan peserta didik mencapai rata-rata 52% yang berarti partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya 12%. Perolehan jumlah rata-rata dari siklus 1 pertemuan 1 dan 2 mencapai hasil 46% yang masih berada dalam standar skor partisipasi peserta didik predikat rendah.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus 1 Pertemuan 1 & 2 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan

Indikator yang Diamati	Jumlah Peserta Didik	Pt 1	Pt 2	Rata-Rata
Bertanya	35	23%	34%	29%
Menyampaikan pendapat		20%	26%	23%
Menjawab pertanyaan		23%	34%	29%
Mengerjakan tugas		57%	80%	69%
Fokus pada pembelajaran		77%	86%	82%
Rata-Rata		40%	52%	46%

Sumber: Data Primer 2024

Selanjutnya pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan pada 20 dan 27 mei 2023 terjadi kenaikan yang signifikan dari kondisi pada siklus 1 terjadi kenaikan pada tingkat partisipasi peserta didik setelah melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan rata-rata diperoleh dari siklus 2 dengan 2 kali pertemuan yaitu mengalami kenaikan 32%. Secara keseluruhan guru dan peserta didik sudah memahami dan menciptakan suasana belajar dengan melakukan interaksi dan komunikasi yang baik jika dilihat dari belajar secara kelompok dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Pada siklus 2 peningkatan partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan pada pembelajaran sosiologi mencapai rata-rata sebesar 78% berdasarkan skor indikator partisipasi sudah berada pada predikat baik. Demikian pelaksanaan tindakan sudah selesai pada siklus 2 tersebut.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus 1 dan siklus 2 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) Kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan

Indikator yang Diamati	Jumlah Peserta Didik	Siklus1			Siklus 2			Kenaikan
		Pt 1	Pt 2	Rata-rata	Pt 1	Pt 2	Rata-Rata	
Bertanya	35	23%	34%	29%	57%	77%	67%	38%
Menyampaikan pendapat		20%	26%	23%	51%	60%	56%	27%
Menjawab pertanyaan		23%	34%	29%	63%	77%	70%	41%
Mengerjakan tugas		57%	80%	69%	97%	100%	98%	29%

(Peningkatan Partisipasi Siswa ...)

Fokus pada pembelajaran	77%	86%	82%	97%	97%	97%	15%
Rata-Rata	40%	52%	46%	73%	82%	78%	32%

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel di atas setelah melalui tindakan siklus 2 terjadi kenaikan yang signifikan dari kondisi pada siklus 1 terjadi kenaikan pada tingkat partisipasi peserta didik setelah melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dengan rata-rata diperoleh dari siklus 2 dengan 2 kali pertemuan yaitu mengalami kenaikan 32%.

Refleksi

Pelaksanaan siklus 1 melalui dua pertemuan ditemukan kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yaitu guru belum maksimal menerapkan model pembelajaran kooperatif TS-TS, maka refleksi yang dilakukan untuk siklus kedua melakukan perbaikan agar guru lebih optimal mengelola kelas sesuai dengan sintaks pada model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Selain itu ditemukan sebagian besar dari jumlah siswa yang masih malu untuk mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, maupun menyampaikan pendapat di kelas. Oleh karena itu untuk perbaikan selanjutnya Pada siklus 2 guru mampu memberikan penguatan kepada siswa secara verbal agar tidak malu dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan bertanya, menjawab maupun memberikan pendapat saat diskusi berlangsung.

Pada siklus 2 setelah dilakukan tindakan melalui dua pertemuan berdasarkan hasil refleksi yang ditemukan pada siklus 1 maka perbaikan dilakukan pada saat tindakan dilaksanakan pada siklus kedua ditemukan bahwa guru sudah mampu menertibkan siswa saat melakukan *stay* (tetap) mampu *stray* (bertamu). Dan sebagian besar dari jumlah siswa sudah berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan jawaban serta hampir semua dari peserta didik fokus saat memperhatikan guru menjelaskan materi dan berdampak pada meningkatnya jumlah peserta didik mengumpulkan tugas yang diberikan guru pada waktu yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* TS-TS dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik berpartisipasi aktif pada pembelajaran sosiologi.

Pembahasan

Berdasarkan temuan pada siklus 2 dengan melakukan tindakan 2 kali pertemuan adanya peningkatan dari 5 indikator partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Secara keseluruhan guru dan peserta didik sudah memahami dan menciptakan suasana belajar dengan melakukan interaksi dan komunikasi yang baik jika dilihat belajar secara kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Pada siklus 2 peningkatan partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti pada pembelajaran sosiologi mencapai rata-rata sebesar 78% berdasarkan skor indikator partisipasi sudah berada pada predikat baik. Demikian pelaksanaan tindakan sudah selesai pada siklus 2 tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada teori kognitif, khususnya teori belajar bermakna dari Ausubel, yang mencakup empat prinsip dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS). Langkah awal adalah mengaitkan konsep lama dengan konsep baru. Dalam penerapan model ini, guru telah menghubungkan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi baru, memberikan stimulus kepada siswa terkait materi sebelumnya, dan mengaitkannya dengan topik yang akan dibahas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hubungan antara materi yang telah dipelajari dan materi yang akan disampaikan. Dengan demikian, siswa mendapatkan rangsangan dari guru melalui keterkaitan antara materi yang telah dipelajari dan yang akan dibahas.

Prinsip diferensiasi progresif adalah pembelajaran pemahaman peserta didik umum ke khusus. Guru telah melakukan pengembangan serta kolaborasi terhadap peserta didik melalui pembelajaran kelompok yaitu memberikan materi-materi yang akan dicari kemudian materi tersebut dikaji semakin mengerucut dari yang umum ke yang khusus pada proses pembelajaran ditemukan bahwa guru membimbing peserta didik secara berkelompok dengan panduan lembar kerja peserta didik guru memberikan beberapa materi yang harus dicari oleh peserta didik.

Prinsip belajar superordinat adalah mencari informasi seluas-luasnya. Guru memberikan kebebasan kepada masing-masing kelompok untuk mencari informasi terkait materi melalui lembar kerja peserta didik dari berbagai sumber literasi dengan menemukan informasi seluas-luasnya dengan perangkat atau media yang dapat dimanfaatkan seperti buku, LKS, internet dan media sumber belajar lainnya.

Penyesuaian integratif adalah menarik kesimpulan secara sederhana pada materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah. Ditemukan pada penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) guru memimpin jalannya proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan menyatukan berbagai informasi melalui presentasi kelompok disusun secara sederhana sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran. Kemudian di akhir pembelajaran guru akan menarik kesimpulan terhadap rangkaian kegiatan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami inti dari materi yang disampaikan tentu ada kaitannya dengan materi sebelumnya yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Dilihat dari kelima indikator partisipasi peserta didik mengalami peningkatan hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stay* (TS-TS) dapat meningkatkan partisipasi peserta didik kelas Fase E5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan dalam pembelajaran sosiologi yang telah mencapai predikat baik. Hal ini dikarenakan suasana pembelajaran dengan melibatkan seluruh siswa secara bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Dengan model pembelajaran kooperatif TS-TS ini membuat peserta didik terlibat secara aktif karena adanya pembagian tugas yaitu ada yang *stay* (memberikan informasi) dan ada yang *stray* (mencari informasi).

Pernyataan ini telah dilakukan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sunbanu et al., 2019) berjudul "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Two Stay Two Stray* di Sekolah Dasar" Berdasarkan hasil observasi pada pra-siklus, dari 24 siswa di kelas 5, hanya 42% yang mampu berkolaborasi, sementara 58% masih kurang dalam hal tersebut. Setelah dilaksanakan siklus pertama, terjadi peningkatan menjadi 58% siswa yang menunjukkan kemampuan kolaborasi yang baik, yang masuk dalam kategori sangat mampu, meskipun 30% siswa masih mampu berkolaborasi dan 12% masih kurang dalam keterampilan tersebut. Pada siklus kedua, terjadi peningkatan lebih lanjut, dengan 85% siswa yang berhasil memenuhi indikator pencapaian keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berhasil meningkatkan partisipasi peserta didik kelas Fase E 5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan dalam pelajaran sosiologi. Hal ini terlihat dari partisipasi siswa dalam setiap siklus yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berhasil meningkatkan partisipasi siswa kelas Fase E 5 SMAN 1 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan dalam pelajaran sosiologi. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam setiap siklus yang dilaksanakan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model tersebut. Berdasarkan dilakukan penelitian tindakan kelas PTK dengan melakukan 2 siklus 4 pertemuan dapat dilihat meningkatnya partisipasi peserta didik dari pra siklus ke siklus 1 mengalami kenaikan sebesar 18%. Ditemukan meningkatkannya 5 indikator partisipasi siswa dari pra siklus. Kemudian dilakukan kembali tindakan Pada siklus 2 sebanyak 2 kali pertemuan kenaikan partisipasi peserta didik meningkat dari siklus 1 sebesar 32%.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus 2 memberikan dampak yang efektif di mana guru sudah mampu menertibkan siswa dengan baik saat melakukan aktivitas *stay* (tetap) dan *stray* (bertamu) hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam pengelolaan kelas. Adanya peningkatan partisipasi keterlibatan siswa yang sudah berani mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban serta menyampaikan pendapat hal ini merupakan indikasi dari penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berhasil meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sosiologi. Tidak hanya itu hampir semua siswa fokus memperhatikan saat guru menjelaskan materi dan berdampak pada peningkatan siswa dalam pengumpulan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Dari hasil temuan pada penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) berhasil meningkatkan keikutsertaan peserta didik dalam berpartisipasi aktif menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Al Falah, D. M., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 270–280.
- Alerby, E., & Bergmark, U. (2016). *Participation for Learning*. Stockholm: Wolters Kluwers kundservice

-
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiaswati, D. (2022). *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyudin, D. et al. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran; Konsep dan Manajemen*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Huda, M. (2011). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismiyati, & Salamah. (2020). Peningkatan Motivasi, Partisipasi, dan Prestasi Belajar IPS Melalui Media Gambar Bercerita. *Jurnal Sosialita*, 2(1), 47–62.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Mu'alimin, M. & Cahyadi, C. (2014). Penelitian tindakan kelas Teori dan Praktek. *Ganding*, 44(8).
- Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S. & Toni, T. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Widiana
- Risanatul, R., & Junaidi, J. (2022). Penyebab Peserta Didik Tidak Berpartisipasi Aktif dalam Pembelajaran Sosiologi di Kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(3), 327–335.
- Sanusi, H. (2022). Media Kurikulum Merdeka Belajar Suatu Kajian Sosiologi Pendidikan dalam Menggugah Perspektif Masa Kini. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(3), 14–21.
- Suhardi. (2013). Peningkatan Partisipasi dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Protozoa Kelas X SMA N Pengasih. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 1(2), 140–146.
- Sunbanu, H. F., Mawardi, M., & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2037–2041.
- Viqriah, K., Budiyo, B., & Subanti, S. (2015). Eksperimentasi Model Pembelajaran Think-Pair-Share (Tps), Think-Talk-Write (Ttw) Dan Two Stay-Stray (TSTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 5(2), 108–119.
- Wihartanti, A. R. (2022). Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar Pada Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 367–377.